

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan termasuk dalam pelaku ekonomi yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Perusahaan memiliki tiga tujuan. Tujuan pertama adalah untuk menghasilkan keuntungan yang paling besar. Tujuan kedua adalah untuk meningkatkan perasaan pemilik menjadi lebih baik. Dan tujuan ketiga adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga harga sahamnya naik. Apabila nilai perusahaan meningkat, keinginan para pemilik perusahaan akan terpenuhi. (Hadisurja & Apriwenni, 2020)

Perusahaan dan masyarakat ialah dua entitas yang tak terpisahkan. Perusahaan sangat bergantung pada masyarakat dalam keberlangsungan hidupnya. Masyarakat tidak hanya sebagai anggota lingkungan dimana perusahaan itu berdiri, tetapi juga sebagai pelanggan dan tenaga kerja perusahaan. Masyarakat membutuhkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan mereka. Oleh karena itu, terjadi interaksi antara keduanya. Kontribusi besar kemajuan suatu negara terletak pada perusahaan dan masyarakat yang memiliki hubungan baik satu sama lain (Maudina, 2023)

Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian penting dari ekonomi makro. Setiap negara terus berusaha mencari cara agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi setiap tahunnya. Dalam kasus negara berkembang, mereka berusaha semaksimal mungkin agar dapat menjadi negara yang perekonomiannya kuat seperti negara maju. Upaya tersebut dilakukan, dan diharapkan akan

memberikan efek peningkatan kesejahteraan bagi negara tersebut (Ikhsan et al., 2022). Menurut teori klasik, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh modal dan tenaga kerja. Ketika kedua input tersebut meningkat, maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Perkembangan teori terkini oleh neo-klasik memasukkan unsur jumlah penduduk dan teknologi (Romer, 2019). Faktor lain yang dianggap sebagai input bagi pertumbuhan ekonomi adalah energi (Destek & Aslan, 2017)

Pembahasan mengenai energi merupakan hal yang menarik di kalangan peneliti. Setiap negara berlomba-lomba untuk mengeksplorasi sumber daya alam yang dimilikinya. Hingga saat ini, setidaknya telah diidentifikasi dua energi: energi terbarukan (air, angin, panas bumi, dan biomassa) dan energi tak terbarukan (minyak mentah, gas, dan batu bara). Salah satu alasan dibalik dorongan untuk melakukan diversifikasi energi adalah tingginya permintaan barang. produsen menangkap sinyal tersebut sebagai peluang untuk memproduksi lebih banyak barang dengan memperluas industri baru. Oleh karena itu, energi dan pertumbuhan ekonomi saling terkait (Saidi et al., 2017)

Sektor energi adalah saham perusahaan yang menghasilkan produk dan jasa terkait dengan ekstraksi energi terbarukan dan tak terbarukan pendapatan keuntungan dipengaruhi langsung oleh komoditas dunia, misalnya: energi, minyak, gas alam dan batu bara. Sektor energi merupakan salah satu sektor industri utama dalam tatama ekonomi global. Dalam sebagian besar kasus, sektor energi memberikan kontribusi yang dominan dalam pembangunan ekonomi maju dan berkembang, termasuk Indonesia. Hal inilah yang membuat sektor energi mampu menarik investor nasional dan internasional. Munculnya berbagai permasalahan

yang muncul di bidang energi, misalnya, eksploitasi berlebihan alam yang tidak diimbangi dengan upaya pemulihan lingkungan seperti limbah atau pencemaran pabrik. Bahwa lingkungan sekitar hingga berdampak kerusakan alam (Margireta & Khoiriawati, 2022).

Perusahaan sektor energi yang menghasilkan ekstraksi energi terbarukan dan tidak terbarukan yang akan memberikan dampak negatif maupun positif dalam hal pengelolaan lingkungan, sumber daya manusia, ekonomi dan pemerintahan. Sebagai contoh negatif yang disebabkan oleh perusahaan sektor energi yaitu adanya emisi gas rumah kaca yang dapat menyebabkan pemanasan global, limbah industri yang dihasilkan dari proses produksi yang dapat mencemari air, tanah dan permukaan, dan masih banyak lagi dampak negatif yang dapat disebabkan oleh perusahaan sektor energi. Hal ini tentunya diperlukan upaya lebih lanjut untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan atau dampak negatif dari proses produksi perusahaan sektor energi. Salah satunya yaitu dengan cara program tanggung jawab sosial yang diharapkan mampu mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh perusahaan sektor energi, sehingga memungkinkan dalam menaikkan nilai bahkan kinerja perusahaan.

Pada era modern saat ini, permintaan terhadap suatu barang dapat terjadi untuk kebutuhan domestik maupun internasional. Suatu negara pada umumnya berusaha untuk memproduksi barangnya sendiri tanpa adanya campur tangan dari negara lain. Akan tetapi, keberadaan sumber daya menjadi suatu permasalahan karena setiap negara memiliki sumber daya alam yang melimpah tetapi terbatas pada sumber daya manusianya, atau sebaliknya. Salah satu aspek pengelolaan sumber

daya manusia yang berhubungan dengan kinerja perusahaan mencakup peran SDM sebagai penggerak aktivitas operasional. Dengan memiliki tenaga kerja yang integritas moral dan pengetahuannya yang baik, perusahaan diharapkan dapat menjalankan pengawasan internal secara efektif serta menciptakan lingkungan kerjanya untuk menghindari pelanggaran.

Oleh karena itu, membuka pintu bagi negara lain melalui kerja sama yang memberikan manfaat ekonomi, yaitu sebuah konsep yang dikenal dengan istilah globalisasi. Globalisasi menggambarkan adanya pergeseran dalam perekonomian, menjadi terintegrasi menjadi suatu perekonomian dan masyarakat yang lebih komprehensif (Hill, 2024). Globalisasi memiliki peran penting dan diyakini menjadi objek dalam mendorong konsumsi energi dan merangsang pertumbuhan ekonomi (Shahbaz et al., 2023).

Perusahaan saat ini tidak hanya ingin menghasilkan keuntungan, tetapi juga dituntut untuk dapat menciptakan nilai tambah dalam mencapai kinerjanya. “Perusahaan yang memiliki nilai tambah yang tinggi, dianggap sebagai perusahaan yang memiliki kinerja yang bagus,” (Wijyantini & Sari, 2018).

Indonesia sedang mengalami perubahan besar dalam sektor energi, yakni kondisi ketika kebutuhan energi domestik terus meningkat. Sistem perekonomian yang semakin terbuka karena era globalisasi saat ini dapat menyebabkan persaingan yang semakin ketat, selain memberikan peluang hal ini sekaligus memberi tantangan perusahaan untuk dapat menjadi yang terbaik dalam dunia sektor energi. Perusahaan yang dapat merespon dengan cepat terhadap perubahan diyakini

mampu mempertahankan bisnis mereka. Dengan mengikuti prinsip tata kelola yang baik, maka hal ini akan tercapai (Awalia, 2022).

Untuk menentukan apakah sebuah perusahaan atau badan usaha mempunyai kualitas yang unggul, terdapat dua indikator utama yang dapat digunakan untuk menentukan apakah perusahaan tersebut telah mematuhi standar manajemen yang baik (Septiani & Paramita, 2022). Salah satu pengukuran kinerja perusahaan adalah adanya tata kelola perusahaan yang baik atau dikenal dengan istilah *Good Corporate Governance* (GCG) dan implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR). Implementasi CSR adalah wujud pelaksanaan prinsip GCG. Perusahaan yang telah melaksanakan GCG dengan baik seharusnya juga melakukan kegiatan CSR sebagai bentuk kepedulian perusahaan pada lingkungan sosial (Hariadi et al., 2022).

Ada dua hal yang harus diperhatikan. Pertama, sangat penting bagi pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang akurat. Kedua, perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan semua informasi yang berkaitan dengan operasional perusahaan. Jika sistem GCG perusahaan tidak berfungsi dengan baik, maka akan ada kasus kecurangan keuangan. Dengan keseriusan diberlakukannya penerapan GCG diharapkan mampu membuka peluang besar dalam membangun minat dan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Di Indonesia, penerapan *Good Corporate Governance* hanya sebatas pada pemenuhan peraturan yang berkaitan dengan operasi bisnis, yang menunjukkan bahwa sistem pengelolaan perusahaan masih belum optimal dan perusahaan belum benar-benar memiliki budaya bisnis. Ada beberapa perusahaan besar di Indonesia

yang mengalami masalah karena praktik tata kelola perusahaan yang buruk, atau bahkan tidak dapat lagi beroperasi (Serly, 2021) Munculnya kesadaran untuk menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) berkaitan erat dengan tuntutan ekonomi modern yang menekankan bahwa setiap perusahaan harus dikelola secara profesional dan bertanggung jawab, dengan pemahaman yang jelas terhadap hak dan kewajiban masing-masing pihak.

*Good Corporate Governance* mengacu pada perilaku perusahaan yang lurus, jujur, dan amanah. Akibatnya, organisasi, bisnis, dan budaya perusahaan semuanya tercakup dalam prinsip-prinsip GCG. Agar bisnis yang ada tidak kalah dalam persaingan global yang semakin ketat, penerapan prinsip-prinsip GCG dalam bisnis merupakan kebutuhan yang mendesak (Mahrani & Soewarno, 2018). Prinsip pada GCG pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. *Good Corporate Governance* ini lebih berperan sebagai pola perilaku perusahaan yang dievaluasi melalui kinerja, pertumbuhan usaha, struktur pendanaan, serta perlakuan terhadap pemegang saham dan para pemangku kepentingan. Hasilnya, dapat digunakan untuk menganalisis Tata Kelola Perusahaan yang Baik di suatu negara dengan memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan yang sistematis, memungkinkan pengukuran kinerja perusahaan yang lebih tepat.

GCG merupakan komponen penting dalam meningkatkan efisiensi ekonomi, dengan adanya GCG sendiri dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan meningkatkan nilai laba perusahaan secara maksimal. Konsep GCG berkembang seiring dengan meningkatnya tuntutan publik akan praktis bisnis yang sehat, transparan, dan bertanggung jawab. Tuntutan tersebut pada dasarnya merupakan

respons publik terhadap meningkatnya kasus penyimpangan yang dilakukan oleh korporasi di berbagai belahan dunia (Sulistyanto, 2010)

Secara teoritis, Good Corporate Governance dapat menurunkan risiko, meningkatkan kinerja keuangan dan perusahaan serta meningkatkan kepercayaan para investor (Newell & Wilson, 2002). Begitupun sebaliknya, jika Good Corporate Governance memiliki nilai yang rendah atau jelek maka dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor. Maka dari itu Good Corporate Governance memiliki nilai positif terhadap kinerja perusahaan, dengan nilai Good Corporate Governance yang meningkat maka akan diikuti oleh peningkatan Return on Equity.

Selain *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Di Indonesia sudah banyak perusahaan yang melaksanakan kegiatan CSR, tetapi pengungkapannya belum banyak dilakukan dengan baik mengenai informasi lingkungan maupun tanggung jawab sosial di dalam laporan keuangannya (Widhagtha et al., 2019). Hal ini sebagaimana disampaikan pula oleh Khasanah dan Sucipto (2020) bahwa CSR berorientasi pada pemangku kepentingan dan searah dengan salah satu dari empat prinsip utama yaitu tanggung jawab sosial (Khasanah & Sucipto, 2020). Praktik pelaporan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan saat ini telah diimplementasikan secara luas oleh berbagai entitas bisnis yang tercatat di Indonesia. Meskipun selama ini aktivitas tanggung jawab sosial lebih banyak ditemukan pada sektor industri seperti pertambangan dan manufaktur, perkembangan tren global menunjukkan bahwa sektor perbankan pun mulai mengadopsi prinsip-prinsip tanggung jawab sosial. Hal ini tercermin dalam laporan tahunan yang diterbitkan oleh institusi perbankan, yang

mulai memuat informasi mengenai aktivitas sosial perusahaan, meskipun penyajiannya masih dalam bentuk yang cukup sederhana dibandingkan dengan sektor lainnya (Asih et al., 2023). Pelaksanaan kegiatan CSR secara tidak langsung membawa kepercayaan konsumen terhadap perusahaan dan akan menciptakan loyalitas konsumen, hal ini akan membawa dampak pada peningkatan hasil operasional perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan (Novitasari & Djuhari, 2019)).

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat mendukung terwujudnya *Good Corporate Governance* (GCG), karena melalui keterlibatan perusahaan dalam tanggung jawab sosial terhadap masyarakat, para pemangku kepentingan akan memperoleh keyakinan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Menurut Murwaningsari (2009), GCG berkaitan dengan CSR, karena CSR mengikuti salah satu prinsip dari empat prinsip utama GCG ialah *responsibility*. Dalam sebuah tata kelola perusahaan, pemisahan kepemilikan dengan manajemen seiring memberikan potensi terjadinya masalah agensi atau *agency problem*. Permasalahan yang sering terjadi dalam keberlangsungan perusahaan atau *conflict of interest* antar principal dan agen yang dapat menimbulkan masalah agensi. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, peran GCG sangat penting untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pemegang kepentingan dan manajemen perusahaan. (Malik et al., 2023)

Penerapan *Corporate Social Responsibility*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Marhun. Apabila *Corporate Social Responsibility* mengalami kenaikan maka *Return on Equity* akan mengalami kenaikan juga. Suatu perusahaan tidak akan

berhasil jika tidak memperhatikan semua elemen yang mengelilinginya, mulai dari karyawan, konsumen, lingkungan, bahkan sumberdaya alam yang merupakan satu sistem yang saling mendukung. Akibatnya kinerja perusahaan akan menurun. Sebaliknya, jika perusahaan menjalankan Corporate Social Responsibility dengan baik maka kinerja perusahaan juga akan ikut membaik. Pengungkapan CSR yang transparan dan akurat dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap perusahaan. Persepsi publik yang positif mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan sekaligus dapat mengundang minat investor (Kusno, 2024)

Kinerja (*performance*) pada sebuah perusahaan digunakan untuk mengetahui seberapa baik atau buruk kondisi keuangan perusahaan yang mencerminkan kinerja selama periode waktu tertentu. Hal ini sangat penting untuk memastikan penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mengatasi perubahan lingkungan. Laporan keuangan adalah sumber informasi yang dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang hasil keuangan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu, biasanya dalam bentuk periode atau siklus akuntansi. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan dan merupakan ringkasan dari proses pencatatan, yaitu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset, ekuitas dan utang. Kinerja perusahaan merupakan prestasi kerja perusahaan. Salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan adalah *Return on Equity* (ROE). ROE adalah indikator penting untuk memperoleh profitabilitas perusahaan dalam mengukur tingkat pengembalian bagi

pemegang saham (Fachrudin, 2011). Ketika laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan tinggi, maka perusahaan tersebut akan cenderung memiliki dana yang lebih banyak, sehingga perusahaan dapat menggunakannya untuk kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dan dengan ini juga dapat meningkatkan aktivitas untuk dilaporkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan (Mudzakir et al., 2024) ROE menunjukkan seberapa baik manajemen suatu perusahaan mampu mengelola modalnya dan memperoleh laba bersih. Berbeda dengan ROA yang menunjukkan koefisien suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya (K & Khotimah, 2015).

ROE yang lebih besar dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang lebih besar juga bagi para pemegang saham. Secara teoritis, perusahaan dengan laba atas ekuitas yang tinggi cenderung akan memiliki kapasitas yang besar untuk menghasilkan laba secara internal (Amri & Untara, 2011). ROE ialah salah satu faktor yang paling penting dalam investasi, biasanya investor akan mempertimbangkan perusahaan mana yang menghasilkan ROE lebih banyak. ROE adalah uji dasar untuk mengukur seberapa efektif manajemen perusahaan dalam menggunakan dana investor, sementara ROA lebih berfokus pada seberapa efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya (Rahayu & Andri, 2010).

Secara teori, perusahaan dengan laba atas ekuitas yang tinggi akan cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menghasilkan laba secara internal (Amri & Untara, 2011). Karena para calon investor lebih percaya menanamkan modal pada perusahaan yang bekerja dengan baik, sehingga beberapa perusahaan berusaha

berbuat curang sehingga dapat menyebabkan investor terkecoh dalam menanamkan modalnya.(Thesarani, 2017)

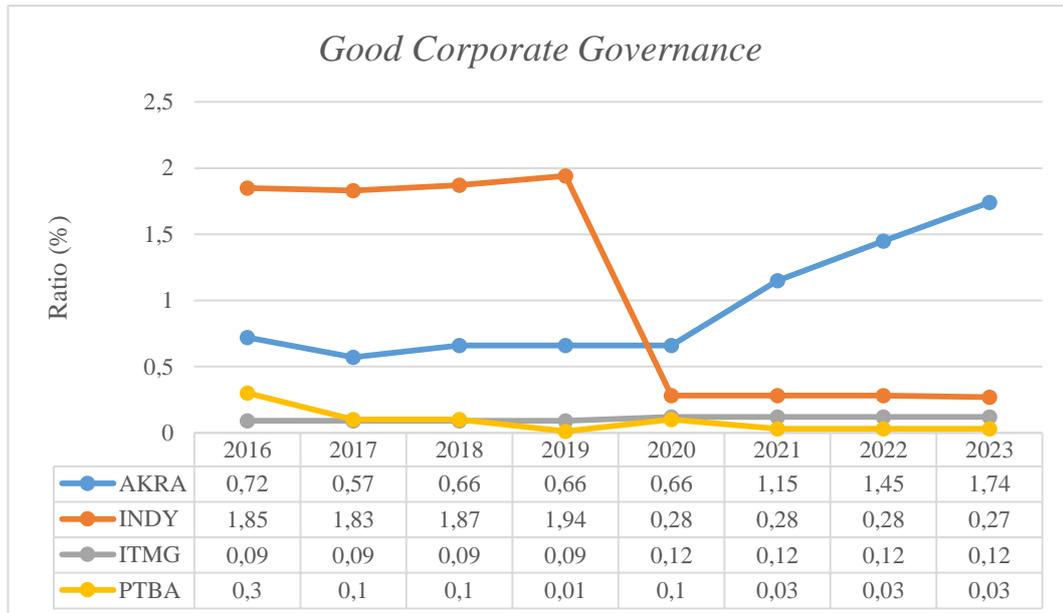
Fenomena yang terjadi yaitu fluktuasi pada nilai Kinerja Perusahaan dan diukur menggunakan Return On Equity (ROE) yang terjadi pada perusahaan-perusahaan sektor energi yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2016 hingga 2023. Return On Equity sebagai indikator kinerja profitabilitas perusahaan menunjukkan dinamika yang tidak konsisten, bahkan cenderung tidak linier terhadap perkembangan Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) yang dijalankan oleh masing-masing entitas.

Fluktuasi ROE pada perusahaan energi merefleksikan ketidakpastian yang tinggi dalam industri energi. ROE tidak hanya mencerminkan profitabilitas, tetapi juga menjadi indikator yang menggambarkan persepsi pasar dan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghadapi tantangan.

Berdasarkan uraian diatas, dari *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Return On Equity* komponen tersebut saling memiliki keterkaitan antara satu sama lainnya, dan komponen tersebut saling memiliki pengaruh. Berikut adalah pergerakan data mengenai nilai *Good Corporate Governance*, dari perusahaan energi yang terdaftar di JII periode 2016-2023.

**Grafik 1.1**

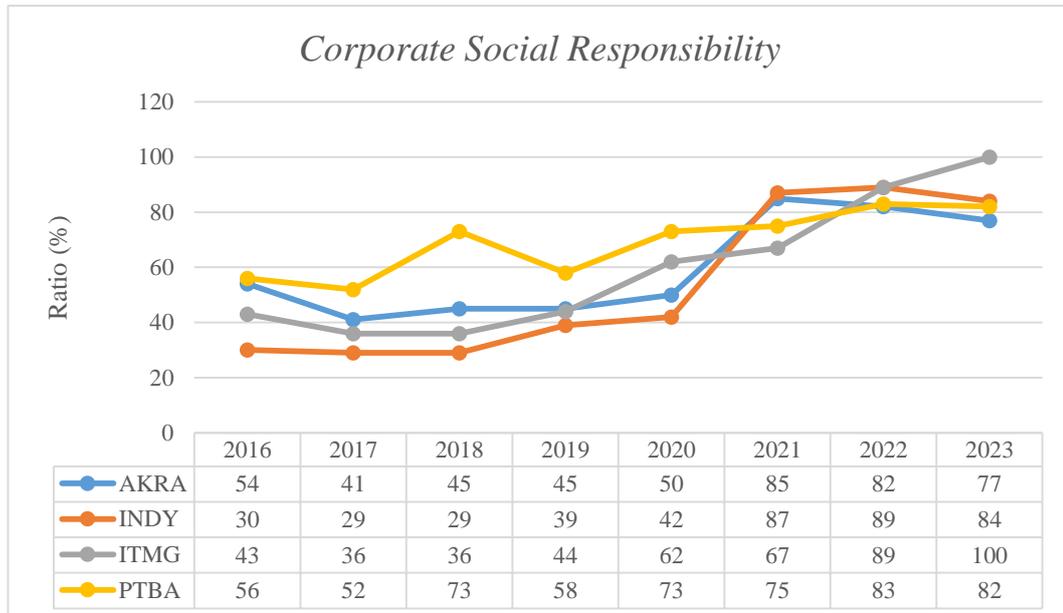
**Good Corporate Governance Perusahaan Sektor Energi  
yang terdaftar di JII Periode 2016-2023**



Sumber: Laporan tahunan GCG. (Data diolah penulis, 2024)

Berdasarkan pada grafik diatas terjadi fluktuasi nilai *Good Corporate Governance* setiap perusahaan. Pada tahun 2017 perusahaan AKRA mengalami penurunan namun pada tahun berikutnya mengalami kenaikan, nilai tertinggi terjadi pada tahun 2023. Pada tahun 2020-2023 perusahaan INDY mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya serta memiliki nilai tertinggi pada tahun 2019. Pada tahun 2016-2019 perusahaan ITMG memiliki nilai tetap begitu juga pada tahun 2020-2023. Sedangkan perusahaan PTBA memiliki titik nilai terendah yaitu pada tahun 2021-2023 dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

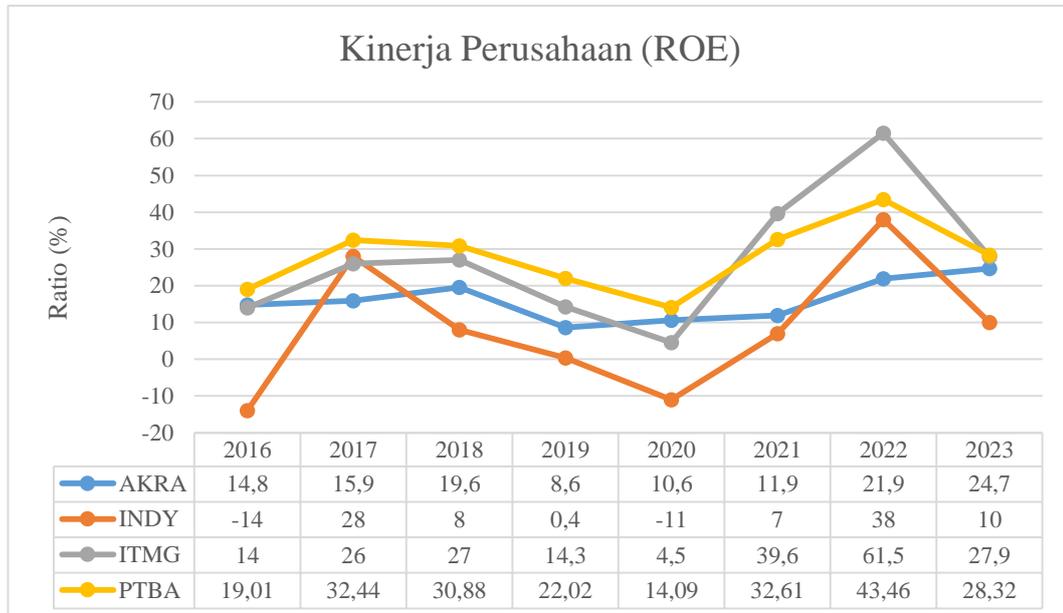
**Grafik 1.2**  
**Corporate Social Responsibility Perusahaan Sektor Energi**  
**yang terdaftar di JII Periode 2016-2023**



Sumber: Laporan tahunan CSR (Data diolah penulis, 2024)

Berdasarkan grafik diatas, terjadi fluktuasi nilai *Corporate Social Responsibility* pada setiap tahunnya. Perusahaan AKRA mengalami penurunan pada tahun 2017 dan tahun 2022-2023, serta memiliki nilai tertinggi pada tahun 2021. Perusahaan INDY mengalami penurunan pada tahun 2017 dan tahun 2023, serta memiliki nilai tertinggi tahun 2022. Perusahaan ITMG memiliki nilai tertinggi pada tahun 2023, dan terendah pada tahun 2017-2018. Perusahaan PTBA mengalami penurunan pada tahun 2017, 2019 dan 2023 serta memiliki nilai tertinggi pada tahun 2022.

**Grafik 1.3**  
**Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi**  
**yang terdaftar di JII Periode 2016-2023**



Berdasarkan grafik diatas, terjadi fluktuasi nilai kinerja perusahaan pada setiap tahunnya. Perusahaan AKRA memiliki nilai rendah pada tahun 2019 dan pada tahun 2020-2023 mengalami kenaikan. Perusahaan INDY memiliki nilai terendah yaitu pada tahun 2016. Perusahaan ITMG memiliki nilai paling tinggi yaitu pada tahun 2022. Perusahaan PTBA memiliki nilai naik turun dari tahun ke tahun.

Melihat pada pergerakan naik dan turunnya *Good Corporate Governance*, dan *Corporate Social Responsibility*, tampaknya tidak selalu sejalan dengan naik dan turunnya *Return On Equity*. Perhatikan tabel yang disajikan berikut ini:

**Tabel 1.1**

**Data Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi JII Periode 2016-2023**

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Good Corporate Governance (GCG)</b>		<b>Corporate Social Responsibility (CSR)</b>		<b>Kinerja Perusahaan (ROE)</b>	
<b>PT. AKR Corporindo Tbk (AKRA)</b>	2016	0,72		54		14,8	
	2017	0,57	↓	41	↓	15,9	↑
	2018	0,66	↑	45	↑	19,6	↑
	2019	0,66	=	45	=	8,6	↓
	2020	0,66		50	↑	10,6	↑
	2021	1,15	↑	85	↑	11,9	↑
	2022	1,45	↑	82	↓	21,9	↑
	2023	1,74	↑	77	↓	24,7	↑
<b>PT. Indika Energi Tbk (INDY)</b>	2016	1,85		30		-14	
	2017	1,83	↓	29	↓	28	↑
	2018	1,87	↑	29	=	8	↓
	2019	1,94	↑	39	↑	0,4	↓
	2020	0,28	↓	42	↑	-11	↓
	2021	0,28	=	87	↑	7	↑
	2022	0,28		89	↑	38	↑
	2023	0,27	↓	84	↓	10	↓
<b>PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)</b>	2016	0,09		43		14	
	2017	0,09	=	36	↓	26	↑
	2018	0,09		36	=	27	↑
	2019	0,09		44	↑	14,3	↓
	2020	0,12	↑	62	↑	4,5	↓
	2021	0,12	=	67	↑	39,6	↑
	2022	0,12		89	↑	61,5	↑
	2023	0,12		100	↑	27,9	↓

<b>PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA)</b>	2016	0,3		56		19,01	
	2017	0,1	↓	52	↓	32,44	↑
	2018	0,1	=	73	↑	30,88	↓
	2019	0,01	↓	58	↓	22,02	↓
	2020	0,1	↑	73	↑	14,09	↓
	2021	0,03	↓	75	↑	32,61	↑
	2022	0,03	=	83	↑	43,46	↑
	2023	0,03		82	↓	28,32	↓

Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan Energi (Data diolah penulis, 2024)

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

■ = Terjadi ketidaksesuaian teori dengan data faktual

Pada tabel 1.1, terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan data faktual. *Good Corporate Governance* yang semestinya berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan *Corporate Social Responsibility* yang semestinya berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan tetapi berpengaruh sebaliknya, yaitu *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif dan begitu juga *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif. *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* mengalami fluktuasi atau ketidaksesuaian nilai pada setiap variabel. *Good Corporate Governance* sebagai variabel  $X_1$ , *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel  $X_2$ , dan Kinerja Perusahaan sebagai variabel  $Y$ .

Pada posisi normal, *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan. Artinya jika GCG berada di posisi normal dan GCG mengalami kenaikan, maka Kinerja Perusahaan mengalami kenaikan juga.

Begitupun sebaliknya, apabila GCG mengalami penurunan, maka Kinerja Perusahaan akan mengalami penurunan juga. Pada data tersebut terdapat ketidaksesuaian teori setiap tahunnya. Pada tahun 2017 nilai GCG perusahaan AKRA, INDY, dan PTBA, mengalami penurunan sedangkan kinerja perusahaan mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 nilai GCG perusahaan INDY mengalami kenaikan sedangkan kinerja perusahaan mengalami penurunan. Perusahaan PTBA yang tetap sedangkan kinerja perusahaan mengalami penurunan. Pada tahun 2019 nilai GCG perusahaan AKR, dan ITMG tetap sedangkan kinerja perusahaan mengalami penurunan, pada perusahaan INDY nilai GCG mengalami kenaikan sedangkan kinerja perusahaan mengalami penurunan, pada perusahaan PTBA, nilai GCG mengalami penurunan disertai dengan kinerja perusahaan. Pada tahun 2020 nilai GCG perusahaan INDY mengalami penurunan begitupula dengan nilai kinerja perusahaan. Berbeda dengan perusahaan ITMG dan PTBA nilai GCG mengalami kenaikan sedangkan kinerja perusahaan mengalami penurunan. Pada tahun 2021 nilai GCG perusahaan PTBA mengalami penurunan sedangkan kinerja perusahaan mengalami kenaikan. Pada tahun 2023 nilai GCG perusahaan INDY mengalami penurunan dan disertai dengan nilai kinerja perusahaan mengalami penurunan. Berbeda dengan perusahaan ITMG dan PTBA memiliki nilai GCG tetap sedangkan nilai kinerja perusahaan mengalami penurunan.

Selanjutnya, permasalahan juga terjadi pada *Corporate Social Responsibility*. Pada posisi normal, *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan. Artinya, Kinerja Perusahaan akan naik jika CSR nya naik dan begitupun sebaliknya. Pada data tersebut terdapat ketidaksesuaian teori setiap

tahunnya. Pada tahun 2017 nilai CSR perusahaan AKRA, INDY, ITMG, dan PTBA mengalami penurunan sedangkan kinerja perusahaan mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 nilai CSR perusahaan INDY mengalami nilai tetap namun kinerja perusahaan mengalami penurunan, perusahaan PTBA mengalami kenaikan dan kinerja perusahaan mengalami penurunan. Pada tahun 2019 nilai CSR perusahaan AKRA mengalami nilai tetap tapi nilai kinerja perusahaan mengalami penurunan. Perusahaan INDY dan ITMG pada nilai CSR mengalami kenaikan sedangkan kinerja perusahaan mengalami penurunan. Pada perusahaan PTBA nilai CSR mengalami penurunan dan kinerja perusahaan mengalami penurunan juga. Pada tahun 2020 nilai CSR perusahaan INDY, ITMG, dan PTBA mengalami kenaikan sedangkan nilai kinerja perusahaan mengalami penurunan. Pada tahun 2022 nilai CSR perusahaan AKRA mengalami penurunan dan kinerja perusahaan mengalami kenaikan. Pada tahun 2023 nilai CSR perusahaan AKRA mengalami penurunan sedangkan kinerja perusahaan mengalami kenaikan. Nilai CSR perusahaan INDY dan PTBA mengalami penurunan begitupula nilai kinerja perusahaan mengalami penurunan. Sedangkan nilai CSR perusahaan ITMG mengalami kenaikan sedangkan kinerja perusahaan mengalami penurunan.

Selain dari fenomena di atas, pada hasil penelitian terdahulu terkait dengan *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Perusahaan masih diperoleh dengan hasil yang tidak konsisten dan tidak sesuai dengan teori. Berdasarkan penelitian Amanda Ertica Nugroho (2020) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (Nugroho, 2019). Hal ini bertentangan dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Kusumawati et al., 2023) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Adnyani (2020) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (Adnyani et al., 2020) Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih (2014) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan (Setianingsih et al., 2014).

Dalam mempertimbangkan latar belakang masalah yang disebutkan sebelumnya perlu untuk mengetahui faktor-faktor penyebabnya. Maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Return on Equity (ROE) Pada perusahaan yang terdaftar di JII (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Energi periode 2016-2023).

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah mengenai penelitian yang saya teliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja perusahaan secara parsial pada perusahaan yang terdaftar di JII sektor energi?
2. Bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja perusahaan secara parsial pada perusahaan yang terdaftar di JII sektor energi?

3. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja perusahaan secara simultan pada perusahaan yang terdaftar di JII sektor energi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan yang sesuai dengan rumusan masalah diatas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja perusahaan secara parsial pada perusahaan yang terdaftar di JII sektor energi.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja perusahaan secara parsial pada perusahaan yang terdaftar di JII sektor energi.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja perusahaan secara simultan pada perusahaan yang terdaftar di JII sektor energi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara akademik maupun praktik, adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

## **1. Kegunaan Akademik**

- a. Mendeskripsikan Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Return on Equity* pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di JII periode 2016-2023.
- b. Memperkuat penelitian terdahulu yang mengkaji Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Return on Equity* pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di JII periode 2016-2023.
- c. Mengembangkan konsep dan teori *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Return on Equity*.
- d. Menjadi tambahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Return on Equity*.

## **2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan khususnya mengenai *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja perusahaan, sehingga bisa dijadikan sebagai umpan balik bagi kemajuan perusahaan yang akan datang.
- b. Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menanamkan modalnya diperusahaan.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai salah satu syarat lulus dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.